
IMPLEMENTASI W & W DOLL DALAM MENDONGENG UNTUK MENSTIMULASI DAYA KOMUNIKATIF ANAK DALAM BERBAHASA

Wiwik¹

Universitas Islam Negeri Salatiga¹

wiwiksaja49@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak MI kelas 1 melalui penerapan mendongeng. Melalui dongeng yang diterapkan siswa akan memiliki perbendaharaan kosa kata yang baru dan banyak berinteraksi dengan pendongeng, sehingga kemampuan komunikasi anak meningkat. Subjek penelitian ini kelas 1B MI Maa'arif Kutowinangun. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data menggunakan observasi langsung, teknik berkomunikasi, dokumentasi, wawancara. Alat pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Validitas instrument menggunakan triangulasi data, sumber dan metode. Hasil penelitiannya yaitu Penerapan mendongeng menggunakan boneka w & w doll dari kaos kaki terdapat respon positif dari siswa dan siswa dapat mengungkapkan perasaannya menggunakan kalimat yang sederhana. Siswa mampu menyimak dongeng dengan baik, terbukti siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan cerita yang dipraktikkan pendongeng dengan boneka. Siswa merasa tertarik dan santai menyimak dan mendengarkan cerita. Siswa pun tidak segan menceritakan kembali apa yang didengarkan menggunakan kalimatnya sendiri. Mendongeng dapat memberikan kesempatan kepada pendongeng dan siswa berinteraksi dengan interaktif sehingga terjadi komunikasi yang baik dan efektif.

Kata Kunci: Dongeng, Komunikasi, Boneka

ABSTRACT

This research aims to improve the communication skills of grade 1 MI children through the application of storytelling. Through fairy tales that are applied, students will have new vocabulary and interact a lot with storytellers, so that children's communication skills increase. The subject of this research is class 1B MI Maa'arif Kutowinangun. Descriptive qualitative research method. Data sources use direct observation, communication techniques, documentation, interviews. Data collection tools are observation sheets, interview guides and documentation. Instrument validity uses triangulation of data, sources and methods. The results of the research were that the application of storytelling using w & w dolls made from socks, there was a positive

response from students and students were able to express their feelings using simple sentences. Students were able to listen to fairy tales well, it was proven that students were able to answer questions related to the story that the storyteller practiced with puppets. Students feel interested and relaxed listening to and listening to the story. Students do not hesitate to retell what they heard using their own sentences. Storytelling can provide opportunities for storytellers and students to interact interactively so that good and effective communication occurs.

Keywords: *Fairy tales, Communication, Dolls.*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pendapat dari Budde & weister dongeng anak harus disajikan lebih mendalam mengenai perkembangan sikap positif anak. Pentingnya berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik cerita dalam dongeng mampu menumbuhkan sikap positif secara optimal. Dongeng juga mendukung gerakan literasi sekolah yang sedang digalakkan (dalam Candra, Annisa K, Nessya F, 2023). Simarmata & sulastrri berpendapat Keterampilan berbicara yang baik memerlukan banyak latihan. Komunikasi yang efektif penting untuk keberhasilan individu dan kelompok. Sehingga jika seseorang mempunyai kemampuan berbahasa akan lebih mudah dipahami oleh pendengarnya (Muthahar, S.M.C.,& Fatonah, K, 2021). Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004) Pentingnya seseorang untuk dapat berkomunikasi yakni (1) untuk bersosialisasi, jika tidak dapat berkomunikasi dengan baik mereka tidak dapat diterima sebagai anggota daam suatu kelompok, (2) sarana untuk kemandirian, apabila tidak dapat berkomunikasi dengan baik anak akan selalu dibantu seperti bayi dan tidak mandiri (Mardison, S. 2017:637).

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam penggunaan bahasa, baik lisan atau tulisan (Syapinah, S., 2022). Strategi guru juga diperlukan seperti keterampilan belajar kemampuan bahasa. Keterampilan berbahasa meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Niswariyana, 2021). Keterampilan berbicara atau komunikasi merupakan salah satu dari empat keterampilan tersebut. Keterampilan berbicara salah satu focus pembelajaran yang sangat penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 6 oktober melalui wawancara menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi

kelas bawah ialah anak-anak yang masih kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Berdasarkan wawancara dengan guru

Wawancara guru FNT kesulitan anak diajak ngobrol kurang ngeh

Wawancara Guru FRH kesulitan dialog menggunakan bahasa formal masih kesusahan, karena namanya masih kayak anak tk jadinya masih menggunakan bahasa ibu.

Wawancara guru WDY menyatakan ada keterlambatan dalam berkomunikasi, kurang konsentrasi terhadap guru.

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut ditunjukkan dari 27 siswa kelas bawah, 14 anak (50%) diantaranya mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, belum mampu berkomunikasi dua arah secara formalitas.

Berdasarkan wawancara 3 guru FRH, FNT, WDY dapat disimpulkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 oktober 2023 di MI Ma'arif Kutowinangun pada kelas 1B dengan guru FNT dan NH menyatakan jika mereka kesulitan dalam berkomunikasi, mereka akan sulit merespons perintah guru atau ketika diajak berkomunikasi dengan guru kurang respons. Hal ini juga didukung dengan pernyataan guru FRH "jika anak agak lambat dalam berkomunikasi maka bisa berpengaruh pada pemahaman materi pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dampak dari kurang terampilnya dalam berkomunikasi dapat menghambat pembelajaran karena kurangnya konsentrasinya anak yang penuh ketika diperintah/berkomunikasi dengan gurunya.

Berikut adalah dampak apabila keterampilan bicara tersebut tidak segera diatasi menurut Saputra & Kuntarto (2020) hasil penelitian menunjukkan apabila terhambatnya bicara dapat mengakibatkan kesulitan mengungkapkan keinginan/perasaan anak kepada orang lain, misalnya anak mengalami kegagapan seperti pengulangan kosa kata, terutama di awal, ada juga yang terhenti bicaranya mencoba mengulanginya secara lengkap (Sisi R, Ristra, S.R, Rizky.V.L, 2023). Rendahnya ketrampilan bicara anak yang berkelanjutan, KKM, di lingkungan kehidupannya, siswa kurang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik (Hidayat.L.M, Syaodih, E, Rita.Z., 2016).

Berdasarkan wawancara dengan guru FRH, WDY, FNT penyebab kesulitan dalam bahasa Indonesia ialah karena peralihan dari TK yang masih banyak menggunakan bahasa ibu sulit berkomunikasi dua arah dengan bahasa formalitas, sulit dalam merangkai kalimat. Anak masih menggunakan bahasa daerahnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IB menunjukkan permasalahan yang dihadapi guru adalah sulitnya siswa dalam berkomunikasi secara 2 arah menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada saat pembelajaran berlangsung, kurangnya respon ketika anak diperintah untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perkembangan bahasa Indonesia pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama orang sekitar yang dapat menjadi teladan belajar anak, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat (Kusdiyati, S., Halimah, L., & Azlin, F., 2010). Kecemasan siswa dalam berbicara membuat mereka enggan melakukannya. Merasa khawatir terhadap kesalahan bahasa seperti tata bahasa, kosa kata, pengucapan lafalnya, intonasi dapat menghalangi siswa untuk berbicara. Sehingga siswa belum mampu menunjukkan kemampuannya dengan optimal. Penggunaan bahasa ibu dan bahasa daerah sehari-hari dalam berkomunikasi, sehingga siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik (Nani, Evinna.C.H., 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi dari kesulitan berkomunikasi menurut pendapat Rakimahwati (dalam Sisi R, Ristra,.S.R, Rizky.V.L,2023) anak mengalami keterlambatan berkomunikasi dalam pembelajaran di sekolah karena mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan belajar. Kurangnya latihan-latihan dalam hal berbicara pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Hidayat.L.M, Syaodih, E, Rita.Z., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru FRH, WDY, NH masalah di atas dapat diatasi dengan cara latihan-latihan untuk berbahasa Indonesia yang baik, memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan bahasa Indonesia yang formal tidak dicampur dengan bahasa ibu.

Pendapat dari penelitian terdahulu untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak dapat dilakukan ialah guru dapat memberikan pembelajaran yang menarik, inovatif dalam mengatasi kesulitan belajar sesuai kebutuhan Nanni, 2019), menggunakan media pembelajaran (Darwanto, D., & Apriza, B, 2021; Harefa, A.R, 2022; Safitri, S.L.D.A, 2023). Salah satu meningkatkan ketrampilan bicara adalah dengan media boneka jari

tangan untuk menarik minat anak untuk berlatih bicara melalui bermain peran (Noviyanawati, B.L., & Agung, A.A.G, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Musyawaroh tentang penggunaan media boneka jari yang terbuat dari flannel layak digunakan dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak dalam kegiatan bercerita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media pembelajaran boneka tangan efektif digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa lisan anak (B. Linda. N., Agung. A.A., 2022; Puspasari, 2016; Nopriani. Y., Saparahayuningsih, S., Yulidesni. Y., 2016). Penggunaan wayang/boneka secara kreatif dan sesuai dengan motoric anak, kognitif, dan perkembangan emosi, menunjukkan manfaat, seperti membuat anak bebas berekspresi (Amanda. P.S & Francine. D.M., 2016). Metode mendongeng dapat dijadikan terapi dalam mengatasi gangguan komunikasi, terbukti dari hasil yang diperoleh dengan data statistic matematika (Alvina, Golovina. Vasily.F., 2021). Media pembelajaran boneka dapat meningkatkan komunikasi, mendukung kelas yang positif, mendorong kerja sama, dan mengubah sikap seseorang (Tarja. K, Anne. M.N, 2019). Penelitian-penelitian mengenai mendongeng diketahui banyak menggunakan boneka jari tangan dari kain flannel. Peneliti menggunakan metode mendongeng menggunakan media boneka W & W doll yang terbuat dari kaos kaki, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan media boneka tangan/jari dari flannel.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metodologi penelitian yang tujuannya untuk menemukan ide-ide dan wawasan baru atau bahkan menghasilkan teori-teori baru. Penelitian ini mempelajari fenomena dalam suatu latar yang menjadi tujuan tersebut (Cowie, N., 2009). Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Kutowinangun yang berjumlah 28 siswa. Peneliti dibantu oleh guru kelas dan teman peneliti sebagai observer.

Prosedur penelitian

Menguraikan tahapan penelitian (secara garis besar memuat pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi) Penelitian ini terdapat

1. Pra penelitian

Peneliti dan guru membuat scenario pembelajaran dengan materi mendongeng atau bercerita. Instrument pada tahap ini peneliti menggunakan pedoman observasi dan mempersiapkan media pembelajaran berupa boneka tangan dari kaos kaki.

2. Tahapan lapangan

Peneliti langsung menuju ke sekolah yang akan diteliti yaitu di MI Ma'arif Kutowinangun. Dan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Tahap ini peneliti melakukan analisis data berdasarkan data lapangan yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Responden/ subjek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa anak kelas 1B dengan beberapa pertimbangan yaitu adanya persetujuan dari Lembaga terkait, dan adanya metode mendongeng dalam pembelajaran.

Metode dan Instrumen pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, teknik berkomunikasi langsung, dokumentasi, wawancara. Alat pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Validitas instrument menggunakan triangulasi data, sumber dan metode.

Analisis data

Melakukan analisis data berdasarkan data lapangan yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu menggunakan media belajar boneka tangan menggunakan flannel. Widowati (dalam krisanti, R.Y.,Suprihatien, S., & Suryarini. D.Y., 2020) boneka merupakan benda yang digemari anak-anak, maka boneka tangan sangat cocok digunakan media ajar karena menarik perhatian anak. Boneka jari yang terbuat dari sarung bekas. Di setiap jari, gambar dengan karakter berbeda dan tambahkan potongan benang, payet, atau tombol. Setiap jari harus memuat wajah dengan ekspresi atau tampilan berbeda (Riyani, 2019). Dalam menciptakan tubuh sebagai tokoh wayang juga harus mempunyai konsep yang jelas, misalnya pada saat dibuatnya boneka tangan adalah tangan yang berdiri sendiri

seperti manusia, ia mempunyai kaki, lengan, batang tubuh, kaki berbentuk kepala, begitu pula mata wayang, telinga di dalam tokoh wayang dari masing-masing tubuh ini sangat kuat, bukan sekedar boneka dengan mutilasi tubuh yang compang-camping (Nurasiah et al., 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan media boneka yang terbuat dari boneka kaos kaki, kemudian dijadikan media untuk bercerita atau mendongeng di kelas. Boneka kaos kaki yang diperagakan merupakan boneka yang dibuat dari hasil tangan peneliti menjadi hidup dengan membuka dan menggerakkan. Kaos kaki ditambah dengan kain, kancing kain, manik-manik. Adapun cara pembelajaran yang dilakukan yaitu:

1. Kegiatan pendahuluan

Pengkondisian Kelas, persiapan media boneka, Melalui kegiatan ini, siswa bersiap mengikuti kegiatan yang akan dilakukan. Siswa juga diajak mengamati lingkungan kelas agar suasana yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran melalui bercerita/mendongeng.

Melalui persepsi, siswa diberikah pemahaman pertama tentang dongeng. Peneliti mengajukan pertanyaan awal kepada siswa tentang tokoh atau pertanyaan mengenai dongeng yang diberikan.

Motivasi mengajak siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat.

2. Kegiatan inti

Peserta didik mendengarkan dengan seksama dongeng yang akan disampaikan narasumber. Pendongeng memberikan berbagai pertanyaan kepada peserta didik dalam rangka uji coba terhadap materi yang telah disajikan melalui dongeng dengan media boneka dari kaos kaki oleh narasumber.

3. Penutup

Setelah mendongeng dan mengajukan pertanyaan yang sesuai cerita, langkah selanjutnya yaitu melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.



Gambar 1 boneka jari penelitian terdahulu



gambar 2 Inovasi boneka dari kaos kaki

Hasil (tulis keterkaitan masalah dengan inovasi, misal peningkatan hasil belajar...

Peningkatan hasil belajar b. Indo.

Pembahasan

1. Kegiatan Pendahuluan



Gambar 3 kegiatan pendahuluan

2. Kegiatan inti



Gambar 4 kegiatan mendongeng dan mengajukan pertanyaan

3. Kegiatan penutup



Gambar 5 penutup

Response siswa

Berikut adalah respon siswa saat pembelajaran di kelas dengan mendongeng menggunakan media boneka kaos kaki untuk menstimulasi siswa berkomunikasi/berbicara.

Siswa A merasa senang hari ini mendengar dongeng katak, katak yang selalu diejek temannya saat lomba dan akhirnya menang tanpa peduli ejekan temannya.

Siswa B merasa senang, karena asyik diceritakan dongeng. Dibawakan boneka lucu yang menarik untuk dijadikan praktiknya. Saya berani menjawab pertanyaan.

Siswa C seru, mendongeng dengan boneka, dan pendongengnya menggunakan gerakan tubuh sesuai dengan ceritanya.

Siswa D seru, dikasih pertanyaan dan diberi hadiah kalau bisa menjawab.

Siswa E senang, asyik saya bisa menjawab pertanyaan yang ada di dongeng. Saya jadi berani bercerita di depan kelas.

Pembelajaran dongeng yang dilakukan yaitu pendongeng menggunakan cerita fabel dan menggunakan beberapa boneka yang telah disediakan. Mendongeng dilakukan selama

kurang lebih selama 10 menit. Waktu yang digunakan tidak terlalu lama atau tidak terlalu sebentar, karena menghindari anak-anak yang mudah bosan mendengar cerita.

Setelah mendengarkan dongeng, pendongeng mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan cerita yang telah diceritakan. Pertanyaan diajukan untuk mengetes apakah anak-anak paham apa yang telah disampaikan.

Pendongeng memberikan sedikit ice breaking untuk mengembalikan konsentrasi pada anak-anak.

Kegiatan mendengarkan dongeng fable di kelas, menurut peneliti mereka sangat antusias dan senang. Mereka senang karena media yang digunakan dapat dilihat secara langsung dan anak-anak pun mencoba untuk memegang boneka yang digunakan. Menggunakan media boneka lebih menarik perhatian siswa. Mereka mereka mengungkapkan bahkan mendengarkan dongeng dan menggunakan media itu asyik dan menyenangkan, membuat mereka lebih semangat untuk menyimak. Anak-anak dapat menyerap informasi yang didapatkan dari dongeng, bisa mendapat pesan moral dalam cerita, dan mereka mendapat kosa kata sederhana yang dapat dipraktikkan dalam kesehariannya.

Dengan demikian, maka, antusias siswa terhadap menyimak dongeng dengan boneka sangat baik dan memberi kesan positif.

D. KESIMPULAN

Menguraikan kesimpulan, temuan kebaharuan, keterbatasan ide inovasi, dan rekomendasi/implikasi.

Berdasarkan penelitian Penerapan mendongeng menggunakan boneka w & w doll dari kaos kaki diketahui bahwa berjalan dengan baik, terdapat respon positif dari siswa dan siswa dapat mengungkapkan perasaannya menggunakan kalimat yang sederhana. Siswa mampu menyimak dongeng dengan baik, terbukti siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan cerita yang dipraktikkan pendongeng dengan boneka. Siswa merasa tertarik dan santai menyimak dan mendengarkan cerita. Siswa pun tidak segan menceritakan kembali apa yang didengarkan menggunakan kalimatnya sendiri. Siswa terbantu untuk percaya diri di saat menceritakan dongeng dengan media boneka yang disediakan. Tentu, dalam inovasi boneka dari kaos kaki ini

memiliki keterbatasannya yaitu, boneka yang disediakan belum banyak variasinya, dan ukuran yang digunakan terlalu kecil.

Rekomendasi

Untuk boneka yang di buat lebih bervariasi lagi, misalnya dibuat bentuk hewan gajah, kuda dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Annisa. K., & Nessya. F. 2023. Desain dongeng imajinatif dalam pembelajaran oral reading fluency di kelas rendah sekolah dasar. *jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini* (1), 1-9. DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2568
- Cowie, N. (2009). Observation. *Qualitative Research In Applied Linguistics: A Practical Introduction*, 165-181.
- Darwanto, D., & Apriza, B. (2021). Kesulitan Belajar Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Power Point Pada Mahasiswa PGSD Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemic *Covid-19*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5916-59289.
- Dini, J.P.AU. (2023). Desain Dongeng Imajinatif Dalam Pembelajaran Oral Reading Fluency Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-9. DO: 10.31004/Obsesi.V7i1.258
- Golovina, A., & Feofanov, V. (2021). Application Of Information Technologies For The Development Of Communication Skills. In *E3S Web Of Conferences* (Vol.273,P. 10031). EDP Sciences.
- Harefa, A.R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Biologi Masa Pandemic Covid-19. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 181-189.
- Hidayat, L.M., Syaodih, E., & Zahara, R. (2016). Efektivitaas Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Sumpersari. *EDUCARE*, 18-29.

-
- Krisanti R.Y., Suprihatien, S., & Suryarini. D.Y., (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Tangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Trapsila J. Pendidik Dasar*, 2(02), 24-35.
- Kroger, T., & Nupponen, A.M. (2019). Puppet As A Pedagogical Tool: A Literature Review. *International Electronic Journal Of Elementary Education*, 11(4), 393-401.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Azlin, F. (2010). Pengaruh Pemberian Dongeng Dengan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, III (2).
- Mardison, S. (2017). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).
- Masri, A.S., Nuryatin, A., Subyantoro, S., & Doyin, M. (2022). Dongeng Sebagai Media Penanaman Keterampilan Abad-21. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol.5, No.1, Pp.85-92).
- Musyawahroh, M., Sutarto, J., & Aeni, K. (2021). Effectiveness Of Puppet-Assisted Media In Strengthening Religious Characteristic Value And Language Skill Of Early Childhoo. *Journal Of Primary Education*, 0(2), 228-239.
- Muthahar, S.M.C., & Fatonah, . (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Siswa Kelas VI Di SDN Jatirangga II Bekasi. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* (Vol.4).
- Nani, N., & Hendriana, E.C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal Of Educational Review And Research*, 2(1), 55-62.
- Niswariyana., (2021). Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis Multiple Intelligences Pada Anak

-
- Berkebutuhan Khusus. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Nopriani, Y., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dengan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 121-128.
- Noviyanawati, B.L., & Agung, A.A.G. (2022). Pengembangan Media Boneka Jari Tangan Berpendekatan SAVI Pada Muatan Bahasa Indonesia Untuk Ketrampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2).
- Nurasiah, I., Azwar Uswatun, D., & Rizqia Amalia, A. (2017). *Building Character And Literacy Skills Of Primary School Students Through Puppet Contemplative Sukuraga* (Vol. 1, Issue 1).
- Puspasari, D., Samidi, C., & Dini Puspasari Samidi, C. (2016). Penggunaan Media Boneka Jari Untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 4(2).
- Riyani, I. (2019). *Utilizing Storytelling Technique Using Finger Puppet In Teaching Vocabulary Mastery To Young Learnes. Print* *Jurnal JOEPALLT*, 7. <https://Jurnal.Unsur.Ac.Id/Jeopalltonline>
- Safitri, S.L.D.A., Rohmah, D.Z., Aryani, H.I., Rahayu, S., Tino, A.H., & Hilyana, F. S. (2023). Pengembangan Media Berbasis Macromediaflash Untuk Mengatasi Kesulitan Belajarsiswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2576-2582.
- Sposito, AMP, de Montigny, F., Sparapani, VDC, Lima, RAGD, Silva-Rodrigues, FM, Pfeifer, LI, & Nascimento, LC (2016). Puppets As A Strategy For Communication With Brazilian Children With Cancer. *Nursing & Health Sciences*, 18(1, 30-37.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Al-Fabeta.
- Syapinah, S. Meningkatkan Aspek Mendengarkan Dengan Pendekatan Komunikatif Dan Metode Lebah Mendengung Pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 58-65.